

ANALISIS HIPOGRAM, ANAGRAM, DAN PARAGRAM NASKAH DRAMA *PADA SUATU HARI* KARYA ARIFIN C. NOER

Oleh: Nurul Setyorini, Nafa Dwi Cahyani, Meylina Dwi Pratiwi, Atika Rihandini, Lusi Isnaeni

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: nurulsetyorini@umpwr.ac.id

Diterima : 30 Juli 2020, Direvisi: 25 Agustus 2020, Disetujui: 30 September 2020

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara *jâr majrûr* dalam bahasa Arab dengan frasa preposisi dalam bahasa Indonesia. Persamaan adalah sumber kemudahan sedang perbedaan adalah sumber kesulitan bagi siswa dalam mempelajarinya. Dengan demikian diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap upaya dalam mencari format yang tepat bagi proses pembelajaran bahasa Arab khususnya mengenai konsep *jâr majrûr*; sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif. Data diambil dari teks al-Qur'an dan syair-syair *jâhily*. Hal ini mengingat otoritas kedua sumber ini dalam merepresentasikan penggunaan bahasa Arab pada masa awal perkembangannya. Adapun teknik analisis datanya adalah menggunakan analisis kontrastif (anakan). Anakon adalah aktifitas atau kegiatan yang mencoba membandingkan struktur bahasa ibu (B1) dengan struktur bahasa asing (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan diantara kedua bahasa. Perbedaan-perbedaan antara dua bahasa yang diperoleh dan dihasilkan melalui anakanakan digunakan sebagai landasan dalam meramalkan atau memprediksi kesulitan-kesulitan atau kendala-kendala belajar B2. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa konsep *jâr majrûr* dalam bahasa Arab tidak sama persis dengan konsep frasa preposisi dalam bahasa Indonesia. Misalnya huruf *jâr* في (*fi*) tidak selalu berarti *di* yang berfungsi sebagai preposisi dalam bahasa Indonesia. Jadi ada bagian yang berbeda dari kedua konsep ini, meskipun banyak juga persamaan-persamaannya. Perbedaan-perbedaan inilah yang harus mendapatkan perhatian lebih dalam proses pembelajaran *jâr majrûr* dalam bahasa Arab.

Kata kunci: kesulitan belajar, frasa preposisional, dan pembelajaran bahasa Arab bagi pelajar Indonesia.

PENDAHULUAN

Dalam buku Ensiklopedi Sastra (1995), dijelaskan bahwa hipogram terkait dengan anagram dan paragram dan paling mudah dipahami dalam kaitannya dengan ini. Sebuah anagram adalah proses transposisi huruf dari sebuah kata untuk membuat kata baru atau string kata (misalnya, memberikan pendapatnya: 'kucing/cat'; ana = gram: 'bertindak/act'). "Anagram" juga dapat merujuk kepada kata sehingga diturunkan dari sebuah tindakan ('act'). Paragram adalah nama yang diberikan untuk distribusi (tipe

anagrammatic dijelaskan oleh anagram Saussure (paragram) adalah dipandang sebagai jaringan yang menyediakan struktur teks. Struktur ini tidak biasa, bukannya linier, maka paragrammatir. Artinya, paragram suara pertama, atau kelompok suara, tidak mengarah kepada kedua kemudian ketiga, sebagai teks yang terbentang dari awal sampai akhir. Sebaliknya, unsur-unsur anagrammatic harus terdaftar di seluruh teks terhubung dalam jaringan linier non unsur ini paragrammatic hidup berdampingan dalam ruang dan waktu meskipun ada perintah sebelum ditetapkan. Gagasan sangat suatu perintah tetap (linear atau sebaliknya) tidak relevan, karena anagram yang merusak ketertiban oleh memisahkan dan mengisolasi elemen konstituen, menempatkannya dalam suatu pengaturan diagram, satu di mana semua elemen yang ada dalam hubungan langsung dengan kedua kata kunci, dan satu sama lain.

Henri Meschonic memberikan definisi tentang aktivitas menciptakan paragram (paragrammatism) sangat berguna, karena menggambarkan peran sentral yang asli "kata tema." Baginya paragramma adalah 'organisasi prosodis teks oleh difraksi lengkap atau sebagian bersuara atau tertulis elemen dari tema kata dalam konteks dan tekstual di luar urutan unsur-unsur dalam waktu. Julia Kristeva melihat paragrammatism adalah struktur baru, mirip dinamis untuk persepsi dialogis Mikhail Bakhtin tentang teks sastra menjelaskan bahwa dialogism memungkinkan terjadinya kontradiksi untuk hidup berdampingan dalam sebuah teks, untuk itu mereka sebagai suara-suara dalam dialog satu sama lain dalam sistem yang dinamis dan sentrifugal. Para pengkaji teks berhadapan dengan struktur gramatik yang memungkinkan aspek kontradiktif untuk datang ke depan, sehingga meningkatkan polifoni-teks itu.

Jauh Starobinski, hipogram itu adalah kata lain untuk paragram atau gram Saussurean. Saussure mendefinisikannya demikian: "hipogram yang menyoroti nama atau kata dengan cerdas ulangi suku katanya, sehingga memberikan mode, keberadaan, menambahkan, karena itu, ke bentuk aslinya kata itu." Selanjutnya, hipogram mengimplikasikan supremasi bentuk, karena struktur hipogram yang ditimbulkan oleh kata-kata yang tertanam dalam kalimat dan oleh organisasi dari kalimat-kalimat. Riffaterre mendefinisikan hipogram sebagai teks pra-struktur budayanya, generator dari teks puitis. Hal itu menunjukkan dimana satu fungsi puitis. Sebagai contoh, Riffaterre melihat hubungan 'bunga' dan 'jurang' mengacu pada bunga di tepi jurang sebagai hipogram dalam teks berikut: "ini bunga padang rumput yang tumbuh damai ... dalam jantung kota Paris, antara dua jalan, di tengah-tengah orang yang lewat, toko-toko, taksi dan omnibus ... bunga ini bidang samping batu-batu besar membuka sebuah jurang lamunan (Victor Hugo Choscs absensi). Wakil dalam dirinya tidak jurang, seperti dalam Beberapa orang tua, tapi aliran alami, untuk dilihat semua orang. " (Emile Zola, La Curie). Ciri khas dari hipogram tertentu adalah berlawanan dan menghubungkan oksimoron kembali mereka untuk setara. Jadi, dalam contoh Hugo's, tentang 'jurang' tidak negatif (gelap, neraka, seperti, jahat), namun positif; di sini menunjukkan lamunan tak terbatas. Penggunaan penulis sadar atau tidak sadar dari sebuah hipogram menghasilkan matriks atau kata kunci, yang pada gilirannya menghasilkan model (aktualisasi utama) dan serangkaian varian. Matrik, model, dan teks adalah varian dari struktur yang pada saat mendatang, disebut hipogram. Ketika ia akhirnya memecahkan teka-teki; semuanya

menunjuk ke satu fokus simbolis, satu matriks pemersatu, yang mengacu pada generator tekstual disebut hipogram. Sejak hipogram ini dianggap sebagai struktur pemersatu yang lebih dalam daripada tingkat yang berbeda manifestasi tekstual.

METODE

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yakni metode penelitian yang mempelajari bagaimana prosedur penelitian untuk mencari kebenaran, metode kualitatif dapat dikatakan sebagai metode deskriptif karena sebagai prosedur pemecahan masalah yang akan diteliti, yaitu dengan menggambarkan keadaan sumber data penelitian yang berupa novel, dalam data penelitian tersebut memfokuskan pada fakta dengan cara mendeskripsikan (Siswanto, 2010: 56-57) dengan data yang diperoleh berbasis sumber informasi akurat dan terstruktur, yang lebih memfokuskan pada hasil yang akan diperoleh, kemudian data yang telah dikumpulkan akan dianalisis, dan disimpulkan, selanjutnya diinterpretasikan ke dalam teori yang digunakan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan sumber data yang akan diteliti. Data primer penelitian ini adalah teks (kata, kalimat, atau paragraf) dalam drama *Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer* Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara membaca keseluruhan teks dengan secermat mungkin. Kemudian, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan hipogram, anagram, dan paragram pada drama *Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer*. Terakhir, tahap penjabaran data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hipogram Potensial

Kutipan 1

“Kakek : Seharusnya dia tidak perlu datang kemari.

Kemudian kakek mondar-mandir sambil bersungut-sungut.”

Implikasi yang pertama, percakapan kakek dapat diartikan bahwa kakek tidak senang akan kehadiran dia (yaitu si janda atau nyonya Wenas) yang datang ke rumahnya.

Implikasi kedua, memakai kata bersungut-sungut bukan berarti benar bahwa kakek memiliki sungut atau tanduk melainkan makna konotasi dari marah-marah atau menggerutu.

Kutipan 2

Kakek : Saya takut dia betul-betul demam karena kedatangan janda itu. Ah. Lebih baik saya menyingkir ke ruang baca. (Exit)

Implikasi yang pertama, percakapan kakek mengungkapkan bahwa kakek benar-benar takut akibat kehadiran si Janda atau nyonya wenas dan dia merasa lebih baik berada di ruang baca.

Implikasi yang kedua, terdapat majas hiperbola, yaitu kakek yang benar-benar takut akan kehadiran si janda atau nyonya wenas menggunakan kalimat *“betul-betul deman karena kedatangan janda itu.”*. kemudian kakek merasa lebih baik setelah pindah pada perpustakaan.

Kutipan 3

“Sambil mengamati ruangan tengah itu nyonya Wenas membenahi dirinya.”

Dalam implikasi yang pertama bahwa nyonya wenas sedang memperbaiki dirinya di ruang tengah rumah kakek dan nenek.

Implikasi kedua, makna dari *“membenahi dirinya”* merupakan makna lain dari memperbaiki baik sedang memperbaiki sikap dan pakaiannya.

Kutipan 4

“Nenek : Maafkan suami saya, Nyonya. Kadangkala dia amat kasar, tapi sebenarnya dia lelaki yang amat lembut.”

Implikasi yang pertama bahwa nenek sedang menjelaskan bahwa kakek adalah orang baik, walaupun sewaktu-waktu dia tidak dapat menahan emosinya.

Kemudian implikasi kedua, kasar yang dimaksud bukanlah kasar tekstur melainkan kasar atau bersikap kejam atau bersikap jahat terhadap seseorang karena tidak dapat menahan emosinya.

Kutipan 5

“Nenek : Kau kejam. Kau bagaikan patung perunggu dengan hati terbuat dari timah. Kau tidak punya perasaan. Kau nodai percintaan kita dengan perempuan berhati kaktus. Hatimu ular cobra. Kejam! Kejam! Tuhan, masukkan dia ke dalam neraka sampai kukunya hangus.”

Dalam implikasi yang pertama nenek sedang marah terhadap kakek yang pernah memiliki hubungan dengan nyonya wenas.

Implikasi kedua bahwa yang dikatakan nenek merupakan bentuk umpatan terhadap si kakek. Kemudian makna dari *“hati terbuat dari timah, berhati kaktus, dan hatimu ular cobra”* adalah hati yang tidak memiliki perasaan.

Analisis Hipogram actual

Naskah drama “*PADA SUATU HARI*” karya Arifin C. Noer dengan tema Kesetiaan merupakan salah satu naskah drama yang dipentaskan di Yogyakarta, pada bulan Maret tahun 2007. Tema ini diangkat karena maraknya konflik rumah tangga yang ada di Indonesia ini.

Puisi ini menggambarkan sepasang kakek dan nenek yang sudah mengalami pahit dan manisnya kehidupan rumah tangga dengan konflik yang terkadang susah untuk diselesaikan dan hanya mampu diselesaikan oleh rasa cinta yang dimiliki.

Kakek dan nenek merupakan tokoh utama dalam naskah drama ini, dalam naskah ini pengarang menampilkan sisi baik dan buruk dari kedua tokoh utama yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat saat ini. Dalam naskah draa karya Arifin C. Noer ini banyak sekali konflik dan juga penyelesaian, dan variasi dari tokoh penokohnya membuat pesan yang disampaikan oleh pengarang dapat disampaikan dengan baik.

Analisis Anagram

Kutipan 1

“*Novia : Kau gila.*”

Kata *gila* dianagramkan menjadi *lagi*.

Kutipan 2

Kakek : Sejak dulu kau selalu begitu.

Kata *kau* dianagramkan menjadi *aku*.

Kutipan 3

Pesuruh : Dua es susu dan satu gelas jeruk panas, maksud nyonya?

Kata *susu* dianagramkan menjadi *usus*. Lalu kata *panas* menjadi *napas*. Kata *dua* menjadi *adu*.

Kutipan 4

Nita : Ibu Purih. Ibu marah.

Kata *marah* dianagramkan menjadi *haram*.

Kutipan 5

Kakek : Demi menegakkan tiang-tiang rumah tangga kita, berfikir dengan tenang.

Kata *rumah* dianagramkan menjadi *harum*. Kata *kita* menjadi *kait*.

Analisis Paragram

Kata yang digaris bawah pada setiap kutipan merupakan sebuah paragram.

Kutipan 1

Nenek : Bahkan kau diam-diam memelihara kaktus dalam kakus.

Kutipan 2

Kakek : Kami sendiri menyukai wedang jeruk yang sejuk baru saja. Tidak begitu sayang?

SIMPULAN

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipogram terkait dengan anagram dan paragram dan paling mudah dipahami dalam kaitannya dengan ini. Sebuah anagram adalah proses transposisi huruf dari sebuah kata untuk membuat kata baru (misalnya, memberikan pendapatnya: 'kucing/cat'; ana = gram: 'bertindak/act'). Anagram juga dapat merujuk kepada kata sehingga diturunkan dari sebuah tindakan ('act'). Paragram adalah nama yang diberikan untuk distribusi (tipe anagrammatic dijelaskan oleh anagram Saussure, (paragram) adalah dipandang sebagai jaringan yang menyediakan struktur teks. Struktur ini tidak biasa, bukannya linier, maka paragrammatir. Dan dapat ditemukan juga pada naskah drama Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtin, Mikhail.1973. *Problems of Dostoevsky's Poetics*. Translated by R.W. Rotsel. USA: Ardis.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa. (Edisi Keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Jurnal Bahasa dan Seni*, Th. 38, No.1, Februari 2010. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Malang.
- Singer's, Nurung. 2010. *Naskah Drama: Pada Suatu Hari karya Arifin C. Noer*. <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/pada-suatu-hari-arifin-c-noer.html> Diakses tanggal 25 Desember 2021 pukul 13.15
- Trisman, B. dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

